Journal
Peqguruang: Conference Series
eISSN: 2686-3472

JPCS
Vol. 5, No. 2, Mei. 2023

Graphical abstract

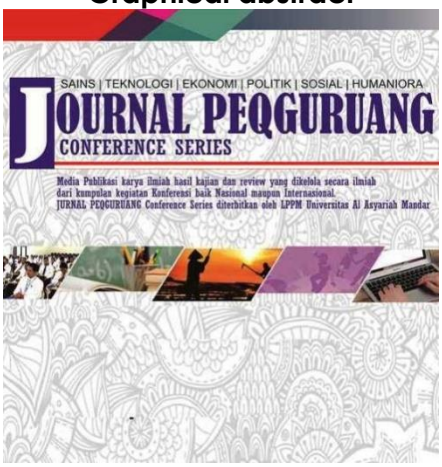

ANALISIS POTENSI UNTUK RENCANA KAWASAN TRANSMIGRASI PUNGGALUKU KABUPATEN KONAWE SELATAN

[1]La Ibal, [2*]Murni, [3]Rafhul A. Madaul
[1,2,3]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Sorong, Sorong

*Corresponding author
murniums@gmail.com

Abstract

Potential transmigration residential areas to develop into planned transmigration areas This study aims to analyze the potential of the Punggaluku Transmigration Area Plan for South Konawe Regency. Research using qualitative and quantitative methods with descriptive analysis, LQ, and spatial The results of the study show that the potential for the Punggaluku Transmigration Area Plan is the support for the RTRW of South Konawe Regency; the area of APL land that has the potential to become RKT is 17,219.12 ha; flat and sloping slope conditions 15,076.04 Ha; the existence of old transmigration locations; population density in 2021 was 2 people/Ha; leading commodities that can be developed are paddy rice, dry land rice, cassava, corn, oranges, and others; as well as potential land suitability in Laeya District covering an area of 6,893.43 Ha for plantation crops, horticultural crops, secondary crops and food crops, in Lainea District for plantation crops, fruit and vegetable horticultural crops and food crops covering an area of 5,710.98 Ha, as well as available land in Wolasi District plantation crops, fruit and vegetable horticultural crops and food crops can be developed covering an area of 2,618.02 Ha.

Keywords: *Plan, Transmigration Area, Potential.*

Abstrak

Kawasan permukiman transmigrasi yang potensial untuk berkembang menjadi rencana kawasan transmingrasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian menggunakan kualitatif dan kuantitatif dengan analisis deskriptif, LQ, spasial. Hasil penelitian menunjukan bahwa potensi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku adalah dukungan RTRW Kabupaten Konawe Selatan; luas lahan APL yang berpotensi sebagai RKT seluas 17.219,12 Ha; kondisi kelerengan yang yang datar dan landai 15.076,04 Ha; adanya lokasi transmigrasi lama; tingkat kepadatan penduduk tahun 2021 sebesar 2 jiwa/Ha; komoditas unggulan yang bisa dikembangkan yaitu padi sawah, padi ladang, ubi kayu, jagung, jeruk, dan lain-lain; serta potensi kesesuaian lahan di Kecamatan Laeya seluas 6.893,43 Ha dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman palawija dan tanaman pangan, di Kecamatan Lainea dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayurdan tanaman pangan seluas 5.710,98 Ha, serta lahan yang tersedia di Kecamatan Wolasi dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayur dan tanaman pangan seluas 2.618,02 Ha.

Kata kunci: Rencana, Kawasan Transmigrasi, Potensi

Article history
DOI: 10.35329/jp.v5i1.3997
Received : *17/05/2023* | **Received in revised form :** *19/05/2023* | **Accepted :***24/05/ 2023*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah merupakan upaya memadukan sumber daya alam, manusia, dan teknologi secara serasi dengan memperhatikan daya dukung lingkungan itu sendiri. Pendekatan wilayah perencanaan pembangunan daerah harus didasarkan pada kemampuan untuk bertindak secara lokal dalam kerangka pemikiran global/ekonomi makro, dengan mempertimbangkan kelayakan saat ini dalam pertimbangan masa depan, lebih fleksibel/dinamis dalam kerangka yang ditetapkan, kemampuan untuk fokus pada masyarakat lokal melalui Leveraging partisipasi masyarakat luas (perusahaan, peneliti dan investor) (Wirawan et al., 2015).

Dalam era otonomi daerah, program transmigrasi diharapkan dapat memberikan suatu harapan baru dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang lebih komprehensif. Transmigrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk pemerataan penduduk, perluasan kesempatan kerja, peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan (Fitrianto et al., 2019). Sasaran program transmigrasi di atas merupakan sasaran ideal yang diharapkan dapat dicapai. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, fokusnya harus pada kondisi para penduduk di daerah transmigrasi (Malta et al., 2018). Permasalahan yang sering timbul terhadap pelaksanaan pembangunan transmigrasi ini disebabkan oleh kurang terpadunya antar lintas sektor terkait dalam penanganan transmigrasi (Nugraha et al., 2015). Pengembangan daerah transmigrasi antara lain menggunakan teori pusat pertumbuhan, yang menurutnya diperlukan pusat pertumbuhan daerah dalam pembangunan daerah. Pusat pertumbuhan adalah pusat pancaran gaya sentrifugal dan gaya tarik sentripetal (Subiyakto, 2022).

Pembangunan Kawasan Transmigrasi sekaligus untuk mengintegrasikan upaya penataan persebaran penduduk yang serasi dan seimbang sesuai dengan daya dukung dan daya tampung alam dan daya tampung lingkungan dengan mengakui hak orang untuk bermigrasi, mengadopsi visi jangka panjang untuk tata ruang urban demi perencanaan penggunaan lahan yang lestari dan mendukung strategi urbanisasi secara terpadu. Dalam pembangunan permukiman transmigrasi harus memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, mulai dari penyiapan permukiman yang terdiri dari perencanaan, pengembangan dan perumahan migran, hingga pengembangan kawasan transmigrasi (Daim & Priyono, 2021).

Dengan demikian, pembangunan transmigrasi merupakan salah satu upaya percepatan pembangunan kota-kota kecil terutama diluar pulau Jawa, untuk meningkatkan perannya sebagai motor penggerak pembangunan daerah untuk meningkatkan daya saing daerah yang masih rendah sebagai akibat dari ; (1) lebarnya kesenjangan pembangunan antar wilayah, terutama antara kawasan perdesaan-perkotaan, kawasan pedalaman-pesisir, Jawa-luar Jawa dan antara kawasan Timur-Barat, serta (2) rendahnya keterkaitan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang (hinterland), termasuk antara kota dan desa.

Rendahnya interaksi desa-desa eks transmigrasi dengan desa non-transmigrasi yang disebabkan tidak terbangunnya berbagai fasilitas dan tidak tumbuhnya aktivitas produksi di desa-desa sekitar permukiman transmigrasi yang terkait secara fungsional (dalam bentuk supply-demand) dengan desa-desa transmigrasi (Widarjanto & Susilo, 2016). Transmigrasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi (Sofyan, 2018)

Berdasarkan Data Penempatan Transmigrasi Sejak Pra Pelita sampai dengan 31 Desember 2014 dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sulawesi Tenggara, terdapat 307 UPT, 68.145 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 269.751 jiwa. Keberadaan UPT dengan jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk yang relatif banyak merupakan faktor pendukung dalam upaya mewujudkan pusat pertumbuhan wilayah baru sebagai kawasan perkotaan baru sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kabupaten, termasuk di Kabupaten Konawe Selatan.

Sampai tahun 2014 unit pemukiman transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 79 UPT dengan jumlah 18.234 KK dan penduduk 75.534 jiwa. Jumlah unit permukiman transmigrasi ini berada pada posisi pertama se Sulawesi Tenggara. Keberadaan pemukiman transmigrasi di daerah ini secara langsung telah memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan taraf hidup serta pemanfaatan sumber daya alam dan manusia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Konawe Selatan. Kawasan transmigrasi baru akan menjadi 'embrio' pertumbuhan kota (Kalsum & Caesariadi, 2016).

Kawasan permukiman transmigrasi yang potensial untuk berkembang menjadi rencana kawasan transmingrasi adalah Kecamatan Laeya, Kecamatan Lainea, dan Kecamatan Wolasi dengan kondisi eksisting terdiri dari 40 desa/kelurahan. Luas kawasan Kecamatan Laeya, Kecamatan Lainea, dan Kecamatan Wolasi adalah 64.839 ha berdasarkan luasan administrasi, maka kawasan tersebut layak untuk dijadikan kawasan transmigrasi. Delinasi potensi luasan yang menjadi Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan adalah 17.239,88 Ha dengan fungsi lahan APL. Olehnya itu untuk mendukung percepatan kawasan transmigrasi Punggaluku sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi dan berpotensi menjadi kawasan perkotaan baru di Kabupaten Konawe Selatan maka perlu dilakukan perencanaan Kawasan Transmigasi (RKT) Punggaluku.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut Menganalisis potensi pengembangan Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan

2. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Wolasi, Kecamatan Laeya, dan Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan, Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-November 2017. Dipilihnya Kabupaten Konawe Selatan sebagai lokasi penelitian karena sampai tahun 2014 unit pemukiman transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan sebanyak 79 UPT dengan jumlah 18.234 KK dan penduduk 75.534 jiwa. Luasan APL di Kecamatan Wolasi, Kecamatan Laeya, dan Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan sebagai Rencana Kawasan Transmigrasi (RKT) seluas 25.277,55 ha.

Jenis Data

Jenis data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yakni hasil wawancara yang telah disiapkan kepada responden dan data sekunder yakni data statistik perekonomian daerah (PDRB), data tentang potensi sumberdaya pertanian dan peternakan, data produksi pertanian dan peternakan, data prasarana dan sarana, data tentang jumlah penduduk, RTRW Kabupaten Konawe Selatan dan Peraturan perundang - undangan terkait.

Sumber data diperoleh dari beberapa stakeholders, seperti dari Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja, Bappeda, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, serta dari masyarakat lokal maupun masyarakat transmigran.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini dimulai dengan melakukan berbagai analisis data. Data sekunder harus dianalisis untuk menjelaskan dan menyimpulkan data, mengidentifikasi hubungan antar variabel, membandingkan variabel dan memprediksi hasil (Rijali, 2019). Data yang telah diperoleh, dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan dan tujuan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan

Rencana Kawasan Transmigrasi (RKT) Punggaluku memiliki artian kompherensif yang layak membangun kawasan transmigrasi yang bernuansa perkotaan. Pembangunan Rencana Kawasan Transmigrasi (RKT) Punggaluku diharapkan terjadi akselerasi perekonomian pedesaan dan terwujudnya kawasan Transmigrasi yang mandiri dengan konsep wilayah pertanian.

Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan yaitu Kecamatan Laeya dengan ibukota Kelurahan Punggaluku memiliki 17 desa/kelurahan, Kecamatan Wolasi dengan ibukota Desa Aoma memiliki 13 desa/kelurahan, dan Kecamatan Lainea dengan ibukota Desa Lainea memiliki 10 desa/kelurahan. Kecamatan Laeya memiliki luas 210,11 km^2 atau 32 persen dari total luas RKT, Kecamatan Wolasi memiliki luas 277,99 km^2 atau 43 persen dari total luas RKT, dan Kecamatan Lainea memiliki luas 160,28 km^2 atau 25 persen dari total luas RKT. Batasan administrasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan, selengkpnya disajikan pada Gambar 1.

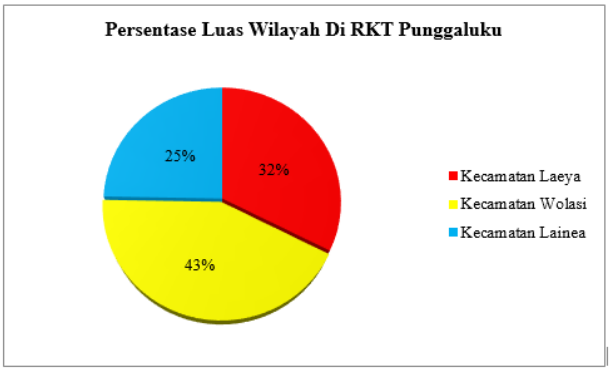

Gambar 1. Batasan administrasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan
Sumber : BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2022

Potensi Kebijakan Berdasarkan Perda No. 19 Tahun 2013 RTRW Kabupaten Konawe Selatan

Berdasarkan arahan rencana berdasarkan Perda Nomor 19 Tahun 2013 RTRW Kabupaten Konawe Selatan dengan mengacu dan mempertimbangkan: (1) Kebijakan dan Strategi Sistem Perkotaan dan Perdesaan; (2) Rencana Fungsi Pusat-Pusat Pelayanan; serta (3) Rencana Wilayah Pengembangan (WP) Kabupaten Konawe Selatan, maka diperuntukan sebagai arahan kebijakan strategis untuk Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan.

Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku secara struktur tata ruang merupakan fungsi pelayanan PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) dan PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) yang letaknya di Kelurahan Punggaluku sebagai PPK dan Desa Pamandati dan Desa Wolasi sebagai PPL. Sejalan dengan arahan kebijakan tata ruang tersebut, maka Kelurahan Punggaluku dapat dijadikan sebagai pusat pelayanan bagi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan. Arahan fungsi ruang Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan selengkapnya disajikan pada Tabel 4.20.

Berlandaskan pada pertimbangan kebijakan tersebut, maka secara kebijakan dan peruntukan ruang lokasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan sudah sesuai dengan amanat Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian yang mengatur perencanaan pembangunan kawasan transmigrasi, serta amanat PP Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian dengan perlu adanya

pengurusan status lahan dari Kawasan pertambangan menjadi APL, karena seluas 8.037,67 ha merupakan kawasan pertambangan.

Potensi Luasan RKT Punggaluku

Perencanaan Struktur dan Pemanfaatan Ruang kawasan transmigrasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian yang mengatur perencanaan pembangunan kawasan transmigrasi, serta amanat PP Nomor 3 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No 15 Tahun 1997 tentang Ketransmigrasian.

Pada perundang-undangan dan peraturan tersebut, telah ditetapkan persyaratan administrasi dan teknis menyangkut penetapan luasan kawasan transmigrasi minimal mencakup 3 SKP dan 1 KPB yang apabila dikonversikan pada luasan adalah minimal 12.000 Ha.

Berdasarkan pada data analisis ruang area pencadangan Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan mencakup 3 (tiga) kecamatan dan 40 desa/kelurahan dengan luas kawasan adalah 64.839 Ha berdasarkan luasan administrasi, maka kawasan tersebut layak untuk dijadikan kawasan transmigrasi. Delinasi potensi luasan yang menjadi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan adalah 17.219,12 Ha dengan fungsi lahan APL. Secara keseluruhan delinasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan seluas 25.277,55 Ha, namun seluas 8.058,43 Ha merupakan kawasan pertambangan. Delinasi RKT yang harus menjadi pertimbangan penting yaitu ada lahan yang dimanfaatkan sebagai hutan rakyat, perkebunan kelapa sawit, serta peruntukan-peruntukan lain yang dapat menghambat dalam penentuan lahan RKT.

Potensi Fisik RKT Punggaluku

Potensi fisik di RKT Punggaluku adalah kelerengan dari ketiga Kecamatan yang didelinasi. Delinasi kelerengan berdasarkan lahan APL seluas 25.277,55 Ha, namun seluas 8.058,43 Ha merupakan kawasan pertambangan, sehingga potensi fisik yang dimaksud seluas 17.219,12 Ha. Kondisi fisik dasar di lokasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku dengan 3 kecamatan dan 40 desa berdasarkan kawasan budidaya dapat dikelompokkan pada kondisi 0% - 2%, 2% - 5%, 5% - 8%, 8% - 15%, serta 15% - 40%. Luas kawasan budidaya tidak termasuk kawasan pertambangan di Kecamatan Laeya seluas 270,42 Ha tergolong lahan agak curam (derajat kemiringan 15 - 40%). Seluas 418,97 Ha tergolong landai (derajat kemiringan 8 - 15%). Selebihnya 6.827,92 Ha tergolong datar (derajat kemiringan 0% - 8%). Kelerengan hasil delinasi kawasan budidaya Kecamatan Laeya yang diperuntukan untuk RKT selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelerengan Delinasi Kawasan Budidaya untuk RKT di Kecamatan Laeya

No.	Jenis Kelerengan	Luas Kelerengan (Ha)	Persentase (%)
1	0% -2%	4420.25	58.80
2	2%-5%	1906.7	25.36
3	5%-8%	500.97	6.66
4	8%-15%	418.97	5.57
5	15%-40%	270.42	3.60
Total		7517.31	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Luas delinasi kawasan budidaya di Kecamatan Wolasi seluas 581,23 Ha tergolong lahan agak curam (derajat kemiringan 15-40%) sampai lahan curam (derajat kemiringan >40%), 614,62 Ha tergolong landai (derajat kemiringan 8-15%). Selebihnya 2.362,75 Ha tergolong datar (derajat kemiringan 0%-8%). Kelerengan delinasi kawasan budidaya yang diperuntukan untuk RKT di Kecamatan Wolasi (Ha) selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelerengan Delinasi Kawasan Budidaya untuk RKT di Kecamatan Wolasi (ha)

No.	Jenis Kelerengan	Luas Kelerengan (Ha)	Persentase (%)
1	0% -2%	1111.92	31.25
2	2%-5%	792.36	22.27
3	5%-8%	458.47	12.88
4	8%-15%	614.62	17.27
5	15%-40%	581.23	16.33
Total		3558.6	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Luas delinasi kawasan budidaya di Kecamatan Lainea seluas 109,5 Ha tergolong lahan agak curam (derajat kemiringan 15-40%) sampai lahan curam (derajat kemiringan >40%), 148,35 Ha tergolong landai (derajat kemiringan 8-15%). Selebihnya 5.885,37 Ha tergolong datar (derajat kemiringan 0%-8%). Kelerengan hasil delinasi kawasan budidaya di Kecamatan Lainea selengkapnya disajikan pada Tabel 4.23.

Tabel 3. Kelerengan Delinasi Kawasan Budidaya untuk RKT di Kecamatan Lainea

No.	Jenis Kelerengan	Luas Kelerengan (Ha)	Persentase (%)
1	0% -2%	3935.41	64.06
2	2%-5%	1668.97	27.17
3	5%-8%	280.99	4.57
4	8%-15%	148.35	2.41
5	15%-40%	109.5	1.78
Total		6143.22	100.00

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Potensi Infrastruktur RKT Punggaluku

Potensi infrastruktur dan kegiatan ekonomi eksisting di lokasi perencanaan Kawasan Transmigrasi Punggaluku terdapat beberapa kegiatan yang bisa dijadikan pendorong percepatan pembangunan kawasan transmigrasi diantaranya :

a) Eks. Lapangan Terbang Lambakara Pabrik Kapas

Lapangan terbang ini digunakan PT. Kapas untuk beroperasi dari Makassar ke Desa Lambakara. Lapangan terbang ini tidak dapat

difungsikan karena PT. Kapas tidak beroperasi, namun lahan lapangan terbang masih tersedia.

b) Dermaga Penyeberangan Matabubu Jaya

Dermaga ini digunakan untuk penyeberangan ke Desa Tampo Kabupaten Muna dan Desa Latawe Kabupaten Muna Barat. Masyarakat dapat menggunakan penyeberangan ini untuk melakukan transaksi ke Desa Tampo dan pucaknya pada musim mudik lebaran.

c) Dermaga Penyeberangan Polewali

Dermaga ini digunakan untuk penyeberangan dari Desa Polewali ke Desa Tampo. Dermaga ini biasanya digunakan pada musim mudik lebaran.

d) Pelabuhan Penyeberangan Feri Torobulu

Pelabuhan ini digunakan untuk menyeberang dari Torobulu ke Tampo atau dari Tampo ke Torobulu. Penyeberangan dapat dilakukan dengan feri sebagai transportasi laut. Pelabuhan ini beroperasi setiap hari, dengan waktu operasi 2 kali dalam sehari baik *start* dari Torobulu maupun dari Tampo, kecuali musim mudik lebaran waktu operasi lebih ditingkatkan.

e) Lokasi transmigrasi lama di Desa Ranowila, Desa Aepodu, Desa Ombu-ombu Jaya, Lamong Jaya, dan Pangan Jaya

Lokasi transmigrasi ini berada di Kecamatan Wolasi, Kecamatan Laeya, dan Kecamatan Lainea. Di Kecamatan Wolasi terdapat Desa Ranowila dengan kondisi penduduk pada tahun 2022 sebanyak 675 jiwa. Di Kecamatan Laeya terdapat Desa Aepodu, Desa Ombu-ombu Jaya, Lamong Jaya dengan perkembangan desa berkembang daripada desa-desa lokal. Di Kecamatan Lainea terdapat Desa Pangan Jaya dengan kondisi penduduk pada tahun 2022 sebanyak 972 jiwa. Desa-desa lokasi transmigrasi lama lebih cepat berkembang daripada desa-desa lokal. Keberadaan desa-desa ini juga dapat membantu desa-desa lokal sebagai pusat percontohan khususnya dibidang pertanian.

Potensi Sosial dan Kependudukan RKT Punggaluku

Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku merupakan suatu kawasan yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku yang ada seperti suku Tolaki, suku Muna, suku Bugis, suku Bali, dan Suku Jawa. Berdasarkan hasil survei, sebagian besar masyarakat menginginkan transmigran yang akan tinggal di daerah Kawasan Punggaluku berasal dari transmigran lokal. Hal ini mengingat banyak KK yang masih menumpang di rumah keluarga baik dalam kawasan transmigrasi maupun di luar kawasan transmigrasi. Sedangkan transmigran dari luar daerah seperti Jawa, masyarakat merasa sudah cukup dengan adanya transmigrasi lama.

Hal lainnya, masyarakat di Kawasan Transmigrasi Punggaluku 95,97 % masyarakatnya beragama Islam. Oleh karena itu, diharapkan para transmigran yang datang dapat disesuaikan dengan mempertimbangkan agamanya.

Kondisi demografi di lokasi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku pada tahun 2022, meliputi jumlah dan sebaran penduduk masih sangat rendah, yaitu sebesar 36.965 jiwa dengan rata-rata kepadatan 2 jiwa/Ha dari 3 kecamatan dan 40 desa, sehingga menjadi potensi bagi penempatan penduduk transmigrasi.

Potensi Komoditas Unggulan RKT Punggaluku

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Laeya, Kecamatan Wolasi dan Kecamatan Lainea mengandalkan perekonomian yang berbasis pada kegiatan sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Konawe Selatan di wilayah ini yang difokuskan pada kegiatan yang bertumpu pada sektor pertanian. Tanaman yang relatif luas diusahakan di Kecamatan Wolasi adalah padi ladang, ubi kayu, rambutan dan lain-lain. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa komoditas padi ladang di Kecamatan Wolasi mempunyai nilai 4,43, sedangkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang tertinggi adalah bawang daun dengan nilai 35,15. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan padi ladang, bawang daun dan lain-lain merupakan komoditas basis di Kecamatan Wolasi. Nilai perhitungan LQ untuk komoditas tanaman maupun peternakan selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Wolasi Tahun 2020-2022

No	Tanaman/ Hewan	LQ			LQ rata-rata
		2020	2021	2022	
1	Padi sawah	0,78	0,92	1,01	0,90
2	Padi ladang	4,67	6,89	1,72	4,43
3	Ubi Kayu	1,14	1,40	1,12	1,22
4	Nenas	0,00	4,41	1,22	1,88
5	Rambutan	0,00	14,95	7,17	7,37
6	Sawo	0,00	5,52	1,93	2,48
7	Cabe Rawit	1,09	0,91	1,61	1,20
8	Terung	1,52	1,90	2,25	1,89
9	Kelapa	4,88	5,67	7,64	6,06
10	Kopi	3,90	6,30	6,31	5,50
11	Lada	2,35	2,14	2,13	2,21
12	Sagu	3,12	3,13	3,13	3,12
13	Ayam Buras	10,98	15,27	17,03	14,43
14	Bawang Daun	41,99	23,43	40,02	35,15

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tanaman yang relatif luas diusahakan di Kecamatan Laeya adalah padi sawah, ubi jalar, jeruk dan lain-lain. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa komoditas padi sawah di Kecamatan Laeya mempunyai nilai 1,21, sedangkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang tertinggi adalah jeruk dengan nilai 42,76. Tanaman nenas, rambutan, dan sawo tidak produktif pada tahun 2020 menjadi basis pada tahun 2021 dengan nilai *Location Quotient* (LQ) masing-masing 4,41, 14,95, dan 5,52. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan padi sawah, jeruk, sawo, nenas, rambutan dan lain-lain merupakan komoditas basis di Kecamatan Laeya sehingga menjadi prioritas pengembangan bagi masyarakat RKT Punggaluku. Nilai perhitungan LQ untuk komoditas tanaman maupun peternakan selengkapnya disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Laeya Tahun 2020-2022

No	Tanaman/ Hewan	LQ			LQ rata-rata
		2020	2021	2022	
1	Padi sawah	1,01	0,99	1,35	1,12
2	Ubi Jalar	4,97	9,73	0,13	4,94
3	Kacang Tanah	2,37	2,99	0,35	1,90
4	Jeruk	40,37	64,41	23,50	42,76
5	Buncis	1,83	2,62	1,36	1,94
6	Ketimun	1,85	2,32	1,80	1,99
7	Kangkung	1,52	1,25	1,58	1,45
8	Bayam	1,49	1,09	1,39	1,32
9	Kopi	0,00	2,81	1,02	1,28
10	Tomat	0,92	1,36	1,23	1,17
11	Sapi	1,20	1,41	0,92	1,18
12	Ayam Buras	6,98	8,42	19,82	11,74
13	Itik	0,87	0,75	1,52	1,05

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tanaman yang relatif luas diusahakan di Kecamatan Lainea adalah jagung, ubi kayu, jeruk, jambu mete lain-lain. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa komoditas jagung di Kecamatan Lainea mempunyai nilai 1,78, sedangkan nilai *Location Quotient* (LQ) yang tertinggi adalah ayam buras dengan nilai 11,08. Nilai LQ yang menurun pada tahun 2022 yaitu tanaman kacang tanah dan ubi jalar dengan nilai masing-masing 0,13 dan 0,35. Hal ini menunjukan bahwa hasil produksi tanaman kacang tanah dan ubi jalar menurun pada tahun 2022, sehingga kedua tanaman ini tidak basis lagi di Kecamatan Lainea. Pengusahaan padi sawah, jeruk, buncis, ketimun, bayam, kopi, kangkung, tomat, ayam buras, dan itik merupakan komoditas basis di Kecamatan Laeya. Nilai perhitungan LQ untuk komoditas tanaman maupun peternakan selengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Lainea Tahun 2020-2022

No	Tanaman/ Hewam	LQ			LQ rata-rata
		2020	2021	2022	
1	Jagung	2,30	1,47	1,58	1,78
2	Ubi Kayu	4,70	2,78	1,14	2,87
3	Kacang Kedelai	3,92	1,00	1,00	1,97
4	Alpukat	4,82	3,88	4,42	4,37
5	Belimbing	5,00	7,08	4,32	5,47
6	Duku/Langsat	1,10	1,40	1,18	1,23
7	Durian	3,66	4,20	2,31	3,39
8	Jambu Biji	1,43	1,82	2,30	1,85
9	Jambu Air	0,73	1,61	1,28	1,21
10	Jeruk	1,91	2,96	1,80	2,22
11	Sirsak	1,97	2,55	1,98	2,16
12	Sukun	2,62	4,45	1,05	2,71
13	Cabe Rawit	1,06	1,34	1,63	1,34
14	Cabe Besar	2,21	1,82	1,51	1,84
15	Jambu Mete	0,74	0,89	3,37	1,66
16	Kelapa	2,65	2,78	0,03	1,82
17	Kopi	4,95	2,82	1,30	3,02
18	Sapi	2,47	3,49	3,43	3,13
19	Kambing	2,22	3,20	3,02	2,81
20	Ayam Buras	7,92	11,69	13,65	11,08

Sumber: Hasil Analisis, 2023

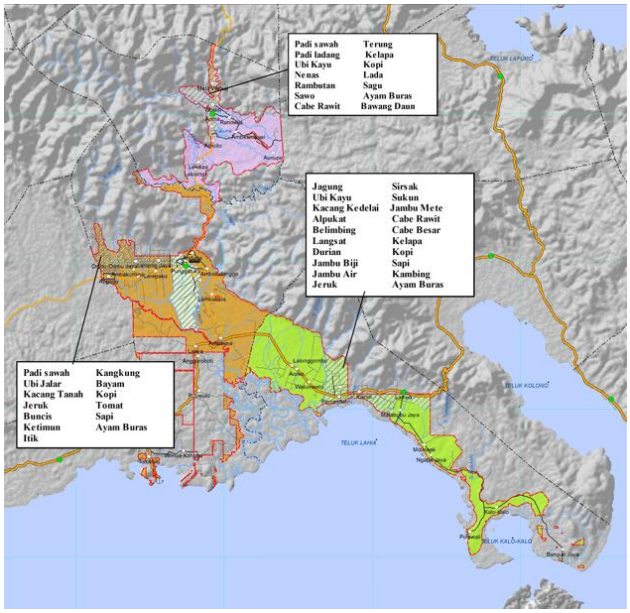

Gambar 2. Peta Komoditas Unggulan Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Potensi Kesesuaian Lahan Pertanian untuk Kecocokan Tanaman

Analisis potensi sumberdaya lahan pada masing-masing kecamatan di RKT Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan ditentukan berdasarkan pendekatan analisis kesesuaian lahan. Analisis kecocokan tanaman pada pada berbagai wilayah didasarkan pada kelas kesesuaian lahan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marginal (S3) dan tidak sesuai (N). Lahan dengan kelas sangat sesuai (S1) tidak memiliki faktor penghambat yang berarti sehingga jika tanaman dikembangkan pada kelas kesesuaian S1 tidak membutuhkan teknologi yang mahal disamping memliki produksi optimal. Lahan dengan kelas kesesuaian lahan cukup sesuai dan sesuai marginal memiliki faktor penghambat pertumbuhan tanaman sehingga memerlukan teknologi pengelolaan baik tingkat rendah, sedang bahkan tinggi. Keseluruhan tingkat pengelolaan tanaman pada lahan S2 dan S3 membutuhkan modal yang dapat menambah biaya input pengelolaan tanaman. Selain itu, tanaman yang dikelola pada lahan dengan kelas kesesuaian lahan S2 dan S3 hasilnya tidak sebaik tanaman yang dikelola pada lahan dengan kelas kesesuaian lahan S1. Hasil analisis kesesuaian lahan pada berbagai tanaman perkebunan, hortikultura, tanaman sayuran dan tanaman pangan pada setiap kecamatan di RKT Punggaluku Kabupaten Konawe Selatan.

1. Kecamatan Laeya

Lahan yang tersedia di Kecamatan Laeya dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman palawija dan tanaman pangan yaitu seluas 6.893,43 Ha. Pilihan komoditas tanaman

perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman palawija dan tanaman pangan yang dikembangkan didasarkan pada potensi kelas kesesuaian lahannya. Komoditas yang dipilih adalah terbatas hanya pada komoditas yang memiliki potensi sesuai (S1, S2, S3, atau N). Hasil analisis kesesuaian lahan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman palawija dan tanaman pangan di Kecamatan Laeya selengkapnya disajikan pada Tabel 7, 8, 9 dan 10.

Tabel 7. Kesesuaian lahan Tanaman Pekebunan di Kecamatan Laeya

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)			
	Pala	Cengkeh	Lada	Kakao
S1	-	-	-	-
S2	5.757,32	1.755,51	4.188,49	
S3	1.136,11	5.073,56	1.066,76	2.805,88
N	-	64,36	1.638,18	4.087,55
Jumlah	6.893,43	6.893,43	6.893,43	6.893,43

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 7. menunjukkan bahwa komoditas tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kecamatan Laeya pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai S2 yaitu tanaman pala dengan potensi lahan seluas 5.757,32 Ha, tanaman cengkeh dengan luas lahan 1.755,51 Ha dan pada tanaman lada dengan luas lahan 4.188,49 Ha. Pada kelas kesesuaian lahan sesuai marginal S3 komoditas perkebunan yang dikembangkan yaitu tanaman cengkeh dengan potensi lahan seluas 5.073,56 Ha dari total potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Laeya.

Tabel 8. Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura Buah di Kecamatan Laeya

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)			
	Jeruk	Durian	Manggis	Melon
S1	-	-	-	-
S2	2.139,72	5.757,32	4.188,49	-
S3	4.689,35	1.136,11	1.066,76	6.893,43
N	64,36	-	1.638,18	-
Jumlah	6.893,43	6.893,43	6.893,43	6.893,43

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 8. menunjukkan bahwa komoditas hortikultura buah yang dikembangkan di Kecamatan Laeya pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai S2 yaitu tanaman durian dengan potensi lahan seluas 5.757,32 Ha, tanaman jeruk dengan luas lahan 2.139,72 Ha dan tanaman manggis dengan luas lahan 4.188,49 Ha. Pada kelas kelas kesesuaian lahan sesuai marginal S3 komoditas hortikultura buah yang dikembangkan yaitu tanaman melon dengan potensi lahan seluas 6.893,43 Ha dari total potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Laeya.

Tabel 9. Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura Sayur di Kecamatan Laeya

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Cabe	Bawang Merah	Tomat	Jahe	Terong
S1	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	5826.67	-
S3	5.255,25	3.964,23	4060.49	1066.76	6893.4
N	1.638,18	2.929,19	2832.94	-	-
Jumlah	6.893,43	6.893,42	6893.43	6893.43	6893.4

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 9. menunjukkan bahwa komoditas hortikultura sayur yang dikembangkan di Kecamatan Laeya pada kelas S2 yaitu tanaman jahe dengan potensi lahan seluas 5.826,67 Ha. Pada kelas S3 komoditas hortikultura sayur yang dikembangkan yaitu tanaman terong dengan potensi lahan seluas 6.893,43 Ha dari total potensi pengembangan komoditas tanaman hortikultura sayur di Kecamatan Laeya.

Tabel 10. Kesesuaian lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Laeya

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
S1	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	853,05	853.05
S3	5.893,58	5.893,58	-	4.645,43	4645.4
N	999.85	999,85	6.893,43	1394,95	1395
Jumlah	6.893,43	6.893,43	6.893,43	6.893,43	6893.4

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 10. menunjukkan bahwa komoditas Tanaman pangan yang dikembangkan di Kecamatan Laeya pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman Ubi kayu dan ubi jalar dengan potensi lahan seluas 853,05 Ha. Pada kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan yakni tanaman padi dan jagung dengan potensi lahan seluas 5.893,58 Ha dan tanaman ubi kayu dan ubi jalar dengan luas lahan 4.645,43 Ha dari total potensi pengembangan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Laeya.

2. Kecamatan Lainea

Lahan yang tersedia di Kecamatan Lainea dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayurdan tanaman pangan yaitu seluas 5.710,98 Ha. Pilihan komoditas tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayurdan tanaman pangan yang dikembangkan didasarkan pada potensi kelas kesesuaian lahannya. Komoditas yang dipilih adalah terbatas hanya pada komoditas yang memiliki potensi sesuai (S1, S2 atau S3). Hasil analisis kesesuaian lahan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayurdan tanaman pangan di Kecamatan Lainea selengkapnya disajikan pada Tabel 11, 12, 13 dan 14.

Tabel 11. Kesesuaian lahan Tanaman Perkebunan di Kecamatan Lainea

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Jambu Mente	Kelapa	Cengkeh	Lada	Kakao
S1	-	-	-	-	-
S2	-	4.500,55	235,42	5.424,60	8,88
S3	3.004,93	1.210,43	5.475,56	286,38	521,80
N	2.706,05	-	-	-	5.180,30
Jumlah	5.710,98	5.710,98	5.710,98	5.710,98	5.710,98

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 11 menunjukkan bahwa komoditas perkebunan yang dikembangkan di Kecamatan Lainea pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman lada dengan potensi lahan seluas 5.424,60 Ha. Pada kelas kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) komoditas perkebunan yang dikembangkan yaitu tanaman cengkeh dengan potensi lahan seluas 5.475,56 Ha dari total potensi pengembangan komoditas tanaman perkebunan di Kecamatan Lainea.

Tabel 12 Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura Buah di Kecamatan Lainea

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)			
	Jeruk	Pisang	Rambutan	Durian
S1	-	-	-	-
S2	2.440,45	2.668,92	5.040,92	5.099,02
S3	3.270,53	3.042,06	670,06	611,96
N	-	-	-	-
Jumlah	5.710,98	5.710,98	5.710,98	5.710,98

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 12 menunjukkan bahwa komoditas tanaman hortikultura buah yang dikembangkan di Kecamatan Lainea pada kelas kesesuain lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman durian dengan potensi lahan seluas 5.099,02 Ha. Pada tingkat kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) komoditas tanaman hortikultura buah yang dikembangkan yaitu tanaman jeruk dengan potensi lahan seluas 3.270,53 ha dari total potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Lainea.

Tabel 13 Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura sayur di Kecamatan Lainea

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Cabe	Tomat	Terong	Kacang panjang	Bayam
S1	134	-	-	-	-
S2	-	-	-	-	-
S3	5.572,84	5.286,46	5.286,46	5.710,98	5.710,98
N	-	424,52	424,52	-	-
Jumlah	5.572,84	5.710,98	5.710,98	5.710,98	6.893,43

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 13 menunjukkan bahwa komoditas tanaman hortikultura sayur yang dapat untuk dikembangkan di Kecamatan Lainea pada kelas kesesuaian lahan S1 yaitu tanaman cabe dengan potensi lahan seluas 138,14 Ha. Pada kelas S3 komoditas perkebunan yang dikembangkan yaitu tanaman cabe dengan potensi lahan seluas 5.572,84 Ha dari total potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Lainea.

Tabel 14 Kesesuaian lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Lainea

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
S1	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	1.832,85	1.832,85
S3	3.890,42	3.890,42	-	2.737,76	2.737,76
N	1.820,56	1.820,56	5.710,98	1.140,37	1.140,37
Jumlah	5.710,98	5.710,98	5.710,98	5.710,98	5.710,98

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 14. menunjukkan bahwa komoditas Tanaman pangan yang dikembangkan di Kecamatan Lainea pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman Ubi kayu dan ubi jalar dengan potensi lahan seluas 1.832,85 Ha. Pada kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan yakni tanaman padi dan jagung dengan potensi lahan seluas 3.890,42 Ha dan tanaman ubi kayu dan ubi jalar dengan luas lahan 2.737,76 Ha dari total potensi pengembangan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Lainea.

3. Kecamatan Wolasi

Lahan yang tersedia di Kecamatan Wolasi dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayur dan tanaman pangan yaitu seluas 2.618,02 Ha. Pilihan komoditas tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayur dan tanaman pangan yang dikembangkan didasarkan pada potensi kelas kesesuaian lahannya. Komoditas yang dipilih adalah terbatas hanya pada komoditas yang memiliki potensi sesuai (S1, S2 atau S3). Hasil analisis kesesuaian lahan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayur dan tanaman pangan di Kecamatan Wolasi selengkapnya disajikan pada Tabel 15, 16, 17 dan 18.

Tabel 15. Kesesuaian lahan Tanaman Perkebunan di Kecamatan Wolasi

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Karet	cengkeh	pala	Kakao	Lada
S1	-	-	-	-	-
S2	2318.78	560.1	2475.33	39.73	2475.33
S3	299.24	2057.92	142.69	2578.29	142.69
N	-	-	-	-	-
Jumlah	2618.02	2618.02	2618.02	2618.02	2618.02

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 15. menunjukkan bahwa komoditas tanaman perkebunan yang dikembangkan di Kecamatan Wolasi pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman pala dengan potensi lahan seluas 2.475,33 Ha. Pada kelas kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) komoditas perkebunan yang dikembangkan yaitu tanaman kakao dengan potensi lahan seluas 2.578,29 Ha dari total potensi pengembangan komoditas perkebunan di Kecamatan Wolasi.

Tabel 16 Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura buah di Kecamatan Wolasi

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)			
	Jeruk	Pisang	Rambutan	Durian
S1	-	-	-	-
S2	560,1	2.357,23	2.357,23	-
S3	2.057,92	260,79	260,79	1.505,80
N	-	-	-	1.112,22
Jumlah	2.618,02	2.618,02	2.618,02	2.618,02

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 16 menunjukkan bahwa komoditas hortikultura buah yang dikembangkan di Kecamatan Wolasi pada kelas S2 yaitu tanaman durian dan rambutan dengan potensi lahan seluas 2.357,23 Ha. Pada kelas S3 komoditas hortikultura buah yang dikembangkan yaitu tanaman jeruk, durian, rambutan dengan potensi lahan seluas 2.057,92 Ha dari total potensi pengembangan komoditas hortikultura buah di Kecamatan Wolasi.

Tabel 17. Kesesuaian lahan Tanaman Hortikultura sayur di Kecamatan Wolasi

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Cabe	Tomat	Terong	Kacang panjang	Bayam
S1	-	-	-	-	-
S2	-	39,73	-	560,10	560,10
S3	2.618,02	819,61	2.618,02	2.057,92	2.057,92
N	-	1.758,68	-	-	-
Jumlah	2.618,02	2.618,02	2.618,02	2.618,02	6.893,43

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 17 menunjukkan bahwa komoditas hortikultura sayur yang dikembangkan di Kecamatan Wolasi pada kelas S2 yaitu tanaman terong/tomat dengan potensi lahan seluas 560,10 Ha. Pada kelas S3 komoditas hortikultura sayur yang dikembangkan yaitu tanaman cabe/kacang panjang dengan potensi lahan seluas 2.057,92 Ha dari total potensi pengembangan komoditas hortikultura sayur di Kecamatan Wolasi.

Tabel 18. Kesesuaian lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Wolasi

Kelas	Luas Areal Tanaman (Ha)				
	Padi	Jagung	Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar
S1	-	-	-	-	-
S2	-	-	-	583,00	583,00
S3	807,02	807,02	-	224,02	224,02
N	1.811,00	1.811,00	2.618,02	1.811,00	1.811,00
Jumlah	2.618,02	2.618,02	2.618,02	2.618,02	2.618,02

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Tabel 18 menunjukkan bahwa komoditas Tanaman pangan yang dikembangkan di Kecamatan Wolasi pada kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu tanaman ubi kayu dan ubi jalar dengan potensi lahan seluas 583,00 Ha. Pada kelas kesesuaian lahan sesuai marginal (S3) Komoditas tanaman pangan yang dapat dikembangkan yakni tanaman padi dan jagung dengan potensi lahan seluas 807,07 Ha dan tanaman ubi kayu dan ubi jalar dengan luas lahan 224,02 Ha dari total potensi pengembangan komoditas tanaman pangan di Kecamatan Wolasi.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah potensi Rencana Kawasan Transmigrasi Punggaluku adalah dukungan RTRW Kabupaten Konawe Selatan; luas lahan APL yang berpotensi sebagai RKT seluas 17.219,12 ha; kondisi kelerengan yang yang datar dan landai 15.076,04 Ha; adanya lokasi transmigrasi lama; tingkat kepadatan penduduk tahun 2021 sebesar 2 jiwa/Ha; komoditas unggulan yang bisa dikembangkan yaitu padi sawah, padi ladang, ubi kayu, jagung, jeruk, dan lain-lain; serta potensi kesesuaian lahan di Kecamatan Laeya seluas 6.893,43 Ha dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, tanaman palawija dan tanaman pangan, di Kecamatan Lainea dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayurdan tanaman pangan seluas 5.710,98 Ha, serta lahan yang tersedia di Kecamatan Wolasi dapat dikembangkan tanaman perkebunan, tanaman hortikultura buah dan sayur dan tanaman pangan seluas 2.618,02 Ha.

DAFTAR PUSTAKA

Chamidun Daim, Priyono (2021). Evaluasi Pembangunan Permukiman Transmigrasi (Kimtrans) Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. Repository.Pertanian.Go.Id, 2(2), 2020–2024. Http://Repository.Pertanian.Go.Id/Handle/123456789/13147%0Ahttp://Repository.Pertanian.Go.Id/Bitstream/Handle/123456789/13147/Evaluasi Pembangunan Permukiman Transmigrasi %28KIMTRANS%29 Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y

Fitrianto, D., Senoaji, G., & Utama, S. P. (2019). Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman Transmigrasi Di Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 8(2), 63–75. Https://Doi.Org/10.31186/Naturalis.8.2.9210

Kalsum, E., & Caesariadi, T. W. (2016). Konsep Permukiman Kota Terpadu Mandiri. Langkau Betang: Jurnal Arsitektur, 3(2), 12–24. Https://Doi.Org/10.26418/Lantang.V3i2.18322

Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran Dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Jurnal Penyuluhan, 14(2). Https://Doi.Org/10.25015/Penyuluhan.V14i2.19039

Nugraha, A. T., Hasan, S., & Samantha, Y. (2015). Model Pengembangan Kawasan Transmigran, Kecamatan Waplau, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku. Agribusiness Journal, 9(1), 23–36. https://doi.org/10.15408/aj.v9i1.5071

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. https://Doi.Org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374

Sofyan, A. F. (2018). Pengaruh Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 1(3), 1167–1180. https://www.ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/09/sofyan%20pdf%2 0(09-03-13-11-58-45).pdf

Subiyakto, R. (2022). Evaluasi Perkembangan Kawasan Transmigrasi Wilayah Pamulutan Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Reformasi, 12(Desember), 196–206. https://Jurnal.Unitri.Ac.Id/Index.Php/Reformasi/Article/View/3716

Widarjanto, & Susilo, S. (2016). Integrasi Sosial di Perdesaan: Keterkaitan Kawasan Transmigrasi Dengan Desa-Desa Sekitar. Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 01, 6(01), 110–121. Https://Www.Neliti.Com/Publications/52999/Integrasi-Sosial-Di-Perdesaan-Keterkaitan-Kawasan-Transmigrasi-Dengan-Desa-Desa

Wirawan, R., Mardiyono, & Nurpratiwi, R. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu POlitik, 4(Pembangunan Daerah), 1–6. https://www.neliti.com/publications/42434/partisipasi-masyarakat-dalam-perencanaan-pembangunan-daerah